

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

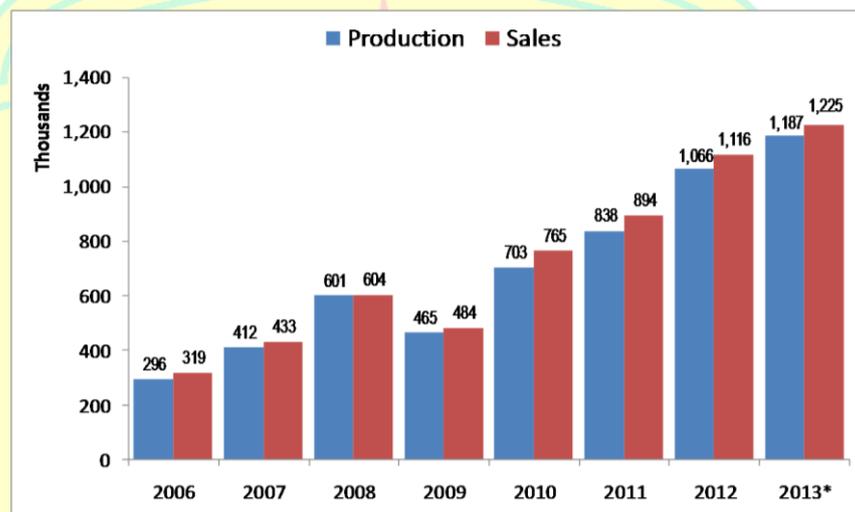
Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alamnya, berbagai macam komoditi disumbangkan oleh alam mulai dari karet, sawit, gas, kopi, kakao, berbagai macam hasil laut dan lainnya. Semua kekayaan alam Indonesia tidak akan habis dibicarakan, mengingat semua komoditi alam tersebut menjadi salah satu sumber penerimaan negara yang tidak sedikit nominalnya. Namun, jika suatu negara mengandalkan penerimaan atau pendapatannya hanya dari komoditas alam saja, maka yang dikhawatirkan adalah terdapat eksploitasi alam secara berlebihan, maka tentulah hal tersebut akan berdampak pada rusaknya alam sekitar dan terganggunya pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

Berbagai upaya tengah digalakan berbagai pihak untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Sadono Sukirno (2004) pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Proses peningkatan pertumbuhan ekonomi disuatu negara dapat dilakukan dengan meningkatkan output pada suatu perekonomian, disamping itu salah satu yang dapat mendukung ialah melalui sektor industri dalam negeri.

Di era yang modern kini salah satu industri yang berkembang pesat di Indonesia adalah industri otomotif. Dimana industri otomotif dijadikan pemerintah dalam hal peningkatan pertumbuhan ekonomi, salah satu bentuk upaya pemerintah kini ialah menjadikan industri otomotif sebagai salah satu sektor prioritas dalam ekspor produk manufaktur. Menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (kemendag) sektor otomotif menjadi salah satu sektor ekspor utama dan termasuk kedalam 10 komoditas ekspor utama pada tahun 2012-2018. Industri ini diharapkan mampu menyerap tenaga kerja, menghasilkan devisa dari ekspor, meningkatkan nilai tambah bahan baku dalam negeri, serta menyumbang pajak dan cukai. Industri otomotif di Indonesia kini semakin menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi dan juga mampu mengikuti selera konsumen dalam kancah internasional, mengingat Indonesia memiliki industri manufaktur mobil yang terbesar kedua di Asia Tenggara dan di ASEAN (setelah Thailand yang menguasai sekitar 50% dari produksi mobil di ASEAN) membuat banyak perusahaan-perusahaan mobil terkenal di dunia membuka pabrik-pabrik manufaktur mobil di Indonesia.

Hadirnya industri otomotif dalam sektor ekspor utama ini membuktikan bahwa Indonesia tidak hanya mampu dalam hal ekspor komoditas, tetapi juga mampu menjadi salah satu dalam hal ekspor pengolahan manufaktur. Industri manufaktur menjadi sangatlah penting bagi pembangunan disuatu negara, mengingat di era yang semakin modern kini hampir seluruh kegiatan manusia melibatkan mesin. Perkembangan

yang terlihat jelas ada pada sektor transportasi, karena kini jarang sekali manusia yang menggunakan kendaraan tanpa mesin untuk kebutuhan mobilitas sehari-hari, contohnya yang tengah berkembang pesat di Indonesia adalah pada kendaraan roda empat atau kerap disebut mobil.



Perkembangan industri mobil dapat dilihat pada grafik dibawah ini, dimana pada grafik tersebut menunjukkan adanya trend yang cenderung meningkat pada tiap tahunnya antara produksi dengan penjualan mobil di Indonesia.

Gambar 1.1 Indonesia Car Production and Sales (Asean Automotive Federation)

Seiring berjalannya waktu, teknologi yang semakin canggih dan perbedaan perekonomian, kini mobil menjadi salah satu kendaraan atau alat transportasi yang dibutuhkan masyarakat luas. Berbagai macam pilihan mobil membuat para konsumen memiliki pilihan yang beraneka. Hal ini menjadi faktor penyebab para produsen mobil berlomba-lomba untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pasar, serta bersaing perihal penawaran harga yang dapat terjangkau oleh pangsa

pasar kendaraan roda empat demi kepuasan para konsumen dan peningkatan pendapatan. Setiap pelaku usaha di tiap kategori bisnis dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap setiap perubahan yang terjadi dan menetapkan orientasi kepada kepuasan pelanggan sebagai tujuan utama (Kotler & Keller, 2007). Hal tersebut dibuktikan juga oleh Indonesia, produsen mobil dalam negeri ternyata memiliki keunggulan dalam sektor ini yang dimana dapat dilihat dari data dibawah ini:

Tabel 1.1
Data Penjualan Mobil di ASEAN 2014-2016

No.	Negara	2014	2015	2016
1.	Indonesia	1.208.019	1.013.291	1.061.735
2.	Thailand	881.832	799.632	768.788
3.	Malaysia	664.645	666.674	581.124
4.	Filiphina	234.747	288.609	359.572
5.	Vietnam	133.588	209.267	270.820
6.	Singapura	47.443	78.609	110.455
7.	Brunei Darussalam	18.114	14.406	13.248

Sumber: *ASEAN Automotive Federation*

Unggul dalam hal penjualan mobil menunjukkan Indonesia mampu bersaing dalam industri ini dan mampu menciptakan kekuatan konsumen yang kuat. Hal tersebut salah satunya dikarenakan Indonesia yang juga unggul dalam hal ukuran pasar, dilansir dari INDONESIA INVESTMENT.com - Indonesia merupakan pasar terbesar di Asia Tenggara dan wilayah ASEAN yang menguasai sekitar sepertiga dari total penjualan mobil tahunan di ASEAN, diikuti oleh Thailand pada posisi kedua. Namun, mengingat pernyataan bahwa Indonesia merupakan negara

produsen otomotif dengan penjualan tertinggi di ASEAN dan lain-lain, nyatanya tidak membuat hilangnya impor dibidang otomotif itu sendiri. Kendati demikian, faktor pemenuhan kebutuhan pada masyarakat di suatu wilayah inilah yang menjadi masalah, karena produsen yang ada di suatu negara belum tentu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah tersebut. Bukti bahwa Indonesia masih mengandalkan impor pada industri kendaraan bermotor ini, dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2 yang memaparkan besaran impor pada industri tersebut dari berbagai negara.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa nyatanya industri di sektor kendaraan masih perlu mengimpor dari negara-negara lain, yang secara tidak langsung mengartikan bahwa Indonesia masih belum mandiri dalam urusan transportasi dan juga belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat dalam negeri sepenuhnya. Fenomena ekspor impor pada industri otomotif Indonesia dengan negara lain ini sering disebut dengan *Intra-Industry Trade* (IIT). Menurut Salvatore, IIT ialah perdagangan internasional yang melibatkan pertukaran produk-produk dari sektor industri yang sama (Salvatore, 2014). *IIT* terjadi karena barang-barang atau produk yang diperdagangkan terdiferensiasi. Pada sektor otomotif ini IIT dapat terjadi karena perbedaan fitur, model, harga, maupun jarak. Perdagangan ekspor-impor pada sektor otomotif ini termasuk kedalam IIT karena produk otomotif adalah salah satu produk terdiferensiasi atau memiliki spesifikasi tersendiri sebagai keunggulan dalam persaingan pasar. Fenomena IIT ini menjadi penting diterapkan di negara ini mengingat

persoalan kemampuan daya saing atau kompetitif industri pada skala internasional.

Dalam upaya berbagai negara untuk mengatasi hal tersebut begitupun untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negaranya, dewasa ini mereka cenderung membentuk blok-blok perdagangan baik bilateral, multilateral maupun regional. Dalam kecenderungan ini pun perjanjian internasional menjadi semakin penting adanya (Nopirin, 2013). Salah satu blok perdagangan yang Indonesia termasuk didalamnya yaitu *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, forum kerja sama antar 21 negara Ekonomi di lingkaran Samudera Pasifik ini berdiri sejak tahun 1989. Negara-negara anggota APEC yang terdiri dari Australia, Brunei Darussalam, Canada, Chile, China, Hong Kong-China, Indonesia, Japan, Korea Selatan, Malaysia, Mexico, New Zealand, Philippines, Peru, Papua Nugini, Russia, Singapore, Chinese Taipei, Thailand, the United States, dan Viet Nam, memiliki maksud mendorong masing-masing negara anggotanya memiliki peningkatan produktifitas, efisiensi, investasi, kualitas SDM dan pemanfaatan SDA dengan ikut bergabung dalam organisasi kerjasama internasional ini (Apridar, 2018).

Berbagai macam bentuk kerjasama yang ada didalam APEC, berkenaan dengan kegiatan perdagangan dibidang otomotif, APEC juga memiliki bentuk kerja sama dibidang tersebut yang dinamakan dengan *The APEC Automotive Dialogue (AD)* atau dapat diartikan sebagai dialog otomotif APEC. AD berfungsi sebagai forum bagi para anggota pejabat

ekonomi APEC dan perwakilan industri untuk bekerja sama dalam pemetaan strategi untuk meningkatkan integrasi dan pengembangan sektor otomotif di kawasan tersebut. Dengan adanya AD ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi perdagangan di sektor otomotif, dimana dapat memungkinkan sektor publik dan swasta untuk bekerja sama dalam hal meningkatkan pengembangan kebijakan, untuk mengidentifikasi hambatan pertumbuhan dan untuk mengembangkan mekanisme kerjasama yang efektif bagi perekonomian anggota APEC sehingga dapat mengatasi dan mengurangi hambatan yang ada.

Mengingat akan hal itu, pada kawasan Asia Pasifik perkembangan industri otomotif tidak dapat dipandang sebelah mata, hal ini dikarenakan industri otomotif di Asia Pasifik merupakan salah satu yang paling bergerak dinamis di dunia. Dalam APEC Automotive Dialogue (AD) Ke-22 yang dilaksanakan di Manila pada tahun 2015, dipaparkan bahwa perdagangan pada kendaraan bermotor mencapai 45,75% dari perdagangan dunia di sektor ini, hal tersebut menunjukkan bahwa industri otomotif khususnya kendaraan roda empat memiliki potensi besar yang mana sayang apabila diabaikan kehadirannya.

Berdasarkan pernyataan latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai bagaimana kinerja perdagangan di industri kendaraan roda empat terhadap negara-negara yang tergabung dalam organisasi APEC.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana integrasi perdagangan intra industri Indonesia pada industri kendaraan roda empat terhadap partner dagang yang tergabung dalam organisasi APEC?
2. Bagaimana pengaruh rata-rata GDP per kapita negara partner, nilai tukar, dan jarak terhadap integrasi perdagangan intra industri Indonesia dengan negara partner pada industri kendaraan roda empat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui terdapatnya integrasi perdagangan intra industri Indonesia pada industri kendaraan roda empat terhadap partner dagang yang tergabung dalam organisasi APEC
2. Mengetahui terdapatnya pengaruh rata-rata GDP per kapita negara partner, nilai tukar, dan jarak terhadap integrasi perdagangan intra industri Indonesia dengan negara partner pada industri kendaraan roda empat

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat atau kegunaan kepada berbagai pihak, kegunaan penelitian ini secara lebih spesifik berguna untuk:

1. Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, pengetahuan, serta wawasan mengenai perdagangan internasional khususnya bagaimana integrasi perdagangan pada industri kendaraan roda empat Indonesia terhadap negara partner dagang yang tergabung dalam organisasi APEC, dan bagaimana pengaruh rata-rata PDB perkapita Indonesia dan negara partner, nilai tukar, dan jarak terhadap integrasi perdagangan pada industri kendaraan roda empat Indonesia terhadap partner dagang yang tergabung dalam organisasi APEC.

2. Praktis

- a) Bagi penulis bisa dijadikan sebagai penerapan ilmu-ilmu yang didapati selama menempuh pendidikan di jenjang studi perkuliahan dan untuk menambah wawasan penulis terkait khususnya pengetahuan dibidang ekonomi internasional
- b) Bagi pemerintah diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan masukan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi maupun pembangunan ekonomi dan juga bisa jadi bahan masukan terkait kebijakan maupun sikap yang perlu diambil dalam usaha

meningkatkan integrasi perdagangan Indonesia terhadap partner dagang.

- c) Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang sejenis

E. Kebaruan Penelitian

Penelitian kali ini akan mengkaji bagaimana integrasi Intra-Industry trade (IIT) pada sektor otomotif, berbeda dari penelitian Ito & Umemoto (2004) yang membahas IIT di negara ASEAN pada industri otomotif, penelitian ini akan lebih khusus meneliti industri otomotif namun fokus pada kendaraan roda empat. Terkait ruang lingkup penelitian, berbeda dari penelitian sebelumnya yang dibahas oleh A. Sebayang (2011) dimana didalamnya mengkaji integrasi ekonomi ASEAN terhadap perdagangan Indonesia pada sektor kendaraan roda empat, disini peneliti akan membahas dengan cakupan lebih luas yaitu Asia Pasifik (APEC), dengan periode penelitian dari tahun 2012 hingga tahun 2019. Perihal metode yang akan digunakan peneliti ialah Gravity model, namun yang berbeda disini mengingat pada penelitian akan membahas IIT, maka peneliti menambahkan perhitungan menggunakan Intra-Industry Trade Index atau yang dikenal dengan Grubel-Lloyd (GL) index untuk mengukur besar kecilnya/volume perdagangan IIT antar negara.